

## Analisis Dampak Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001-2021

Virginia Galuh Pamujiningrum<sup>1</sup>, Daryono Soebagyo<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

\*Email untuk Korespondensi: virginiaarum03@gmail.com<sup>1</sup>, daryono51@ymail.com<sup>2</sup>

---

### ABSTRAK

---

#### Kata kunci:

Inflasi  
jumlah uang beredar  
nilai tukar  
defisit anggaran  
OLS

#### Keywords:

Inflation  
money supply  
interest rate  
exchange rate  
OLS

Inflasi merupakan kondisi saat harga barang-barang mengalami kenaikan atau penurunan yang tidak wajar dan terjadi secara terus menerus selama periode tertentu yang berimbas pada perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau variabel apa saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2021. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi time series dengan estimasi parameter model menggunakan uji asumsi klasik, uji kebaikan model, dan uji validitas pengaruh. Dalam observasi ini menemukan variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2001-2021 sedangkan variabel lain dalam model ini yaitu jumlah uang beredar, nilai tukar dan defisit anggaran tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2001-2021. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah harus bisa mengatur kebijakan mengenai tingkat suku bunga karena akan berdampak terhadap perekonomian rakyat. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini hasil analisis regresi menemukan bahwa di Indonesia selama periode 2001-2021 memperlihatkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan variabel lain dalam model yakni jumlah uang beredar, nilai tukar, dan defisit anggaran tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2001-2021.

*Inflation is a condition when the price of goods experiences an unnatural increase or decrease and occurs continuously during a certain period that affects the economy. This study aims to review what variables affect inflation in Indonesia in 2001-2021. The type of data in this study uses quantitative data with secondary data. This study uses a time series regression analysis tool with model parameter estimation using classical assumption tests, model goodness tests, and influence validity tests. In this observation, it found that interest rate variables had a positive and significant effect on inflation in Indonesia in the 2001-2021 period, while other variables in this model, namely the money supply, exchange rate and budget deficit, did not have an influence on inflation in Indonesia in 2001-2021. This shows that the government must be able to set policies regarding interest rates because it will have an impact on the people's economy. Based on the conclusions of this study, the results of regression analysis found that in Indonesia during the period 2001-2021 showed that interest rates had a positive and significant effect on inflation. Meanwhile, other variables in the model, namely the money supply, exchange rate, and budget deficit, did not have an influence on inflation in Indonesia during the 2001-2021 period.*

---

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

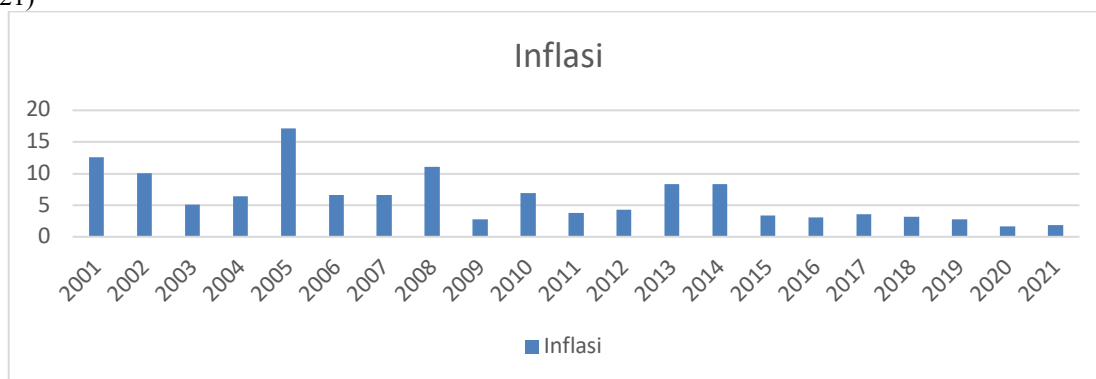
---

### PENDAHULUAN

Kebijakan Fiskal dan Moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan menghindari dari suatu masalah ekonomi yang akan terjadi bagi suatu negara (Azimi, 2021) Salah satu cara untuk menjaga perekonomian suatu negara yakni dengan menjaga stabilitas ekonominya, stabilitas ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana perekonomian suatu negara berjalan sesuai dengan

harapan dan tidak terjadi fluktuasi yang tinggi. Stabilitas ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kestabilan harga dan laju inflasinya (Deviana, 2014)

Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang sangat ditakuti oleh hampir semua negara dan menarik perhatian para ekonom di dunia. Inflasi sendiri disebabkan oleh kenaikan atau penurunan harga secara terus menerus dan menyeluruh dalam perekonomian sehingga berimbas pada penurunan daya beli masyarakat (Lim & Sek, 2015) Kenaikan inflasi yang tinggi merupakan masalah yang harus dihindari bagi pemerintah karena tingginya angka inflasi akan menghambat pembangunan ekonomi suatu negara (Mahendra, 2016) Untuk menghindari kenaikan angka inflasi maka Bank Indonesia (BI) dapat mengeluarkan kebijakan moneternya, Bank Indonesia (BI) sebagai salah satu otoritas moneter yang ada di Indonesia mengeluarkan kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) dan suku bunga guna menjaga kestabilan nilai rupiah (Chandra & Wahyuningsih, 2021)



Grafik 1. Inflasi Periode 2001-2021(%)

Sumber : *World Bank*, diolah

Berdasarkan grafik 1 inflasi tertinggi selama periode 2001-2021 terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,11 persen. Kenaikan inflasi tersebut diakibatkan oleh naiknya harga minyak dunia, kenaikan minyak dunia tersebut menyebabkan harga BBM di Indonesia akibat adanya kenaikan harga BBM berimbas pada biaya angkutan atau transportasi baik dalam kota maupun luar kota (Rozaini & Harahap, 2023). Selain itu, hal yang mempengaruhi tingginya angka inflasi yakni kondisi dimana menjelang lebaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB), jumlah uang beredar dapat menyebabkan inflasi apabila persentase uang beredar lebih kecil daripada persentase uang giral secara keseluruhan, porsi peredaran uang yang lebih tinggi akan mempersulit dalam pengendalian jumlah uang beredar ketika hal itu terjadi maka akan diikuti dengan kenaikan harga barang-barang di pasar secara keseluruhan dan berdampak pada inflasi (Firmansyah & Safrizal, 2018)

Suku bunga (BI RATE) merupakan salah satu komponen yang dapat berdampak pada inflasi, apabila terjadi kelebihan permintaan uang di masyarakat maka suku bunga maka Bank Indonesia (BI) sebagai pemegang kuasa moneter dapat meningkatkan suku bunga (BI RATE) guna untuk mengurangi *money supply*. Maka dari itu kebijakan mengenai penetapan suku bunga menjadi faktor terpenting dalam pengendalian inflasi (Fadilla & Aravik, 2018)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi inflasi salahsatunya yaitu nilai tukar rupiah dan deficit anggaran. Nilai tukar merefleksikan keseimbangan permintaan maupun penawaran nilai rupiah atas mata uang asing (US\$). Trunnya nilai tukar rupiah akan berimbas kepada kenaikan harga yang diakibatkan oleh kenaikan biaya impor bahan baku, perubahan atau kenaikan harga inilah yang suatu saat akan menyebabkan terjadinya inflasi (Hoang & van Anh Nguyen, 2020). Defisit anggaran dapat mempengaruhi inflasi karena apabila dalam pemerintah selalu mengalami deficit maka pemerintah akan mencetak uang baru untuk mengatasi masalah tersebut, pencetakan uang baru dan tingginya peredaran uang di masyarakat akan menyebabkan harga naik (Candrono, Sarwedi, & Yuliati, 2015)

Susmiati et al., (2021) menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Inflasi di Indonesia pada periode 2011-2018 menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi selama periode 2011-2018 di Indonesia.

Bimrew (2022) dengan menggunakan metode analisis *time series*, menemukan bahwa selama tahun 2015-2021 inflasi dipengaruhi oleh suku bunga dan memiliki pengaruh positif, sedangkan jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2015-2021

Candrono et al., (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh Defisit Anggaran, GDP riil, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2013 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least*

*Square (OLS)*, menemukan bahwa defisit anggaran, GDP rill, dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2001-2013 dengan nilai signifikansi empiric 0,0000 ( $< 0,01$ ); 0,0000 ( $< 0,01$ ); 0,0004 ( $< 0,01$ ).

Mahendra, (2016) menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2014-2016 dengan menggunakan analisis regresi *time series*, menemukan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014-2016 dengan nilai koefisien regresi sebesar -6,154 dan memiliki nilai signifikansi empiric sebesar 0,001 ( $< 0,01$ ) variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014-2016 dengan nilai signifikansi empiric 0,012 ( $< 0,05$ ). Sedangkan variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi empiric sebesar 0,848.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian ini menghasilkan rumusan masalah yang ingin dibahas lebih dalam mengenai apakah jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan defisit anggaran berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?

## METODE

Dilakukannya pengkajian ini dengan maksud agar mengetahui dampak variabel independent yakni kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap variabel dependent inflasi yang terjadi di Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistika (BPS) Portal Data APBN Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan Bank Indonesia (BI) dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2001-2021.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah modifikasi model dari (Putri, 2021) dan (Rasyidin, Saleh, Muttaqim, Nova, & Khairani, 2022) yaitu regresi linear berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Data yang digunakan adalah data tahunan 2001-2021.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Suku Bunga BI (BIRATE), Nilai Tukar (NT), Defisit Anggaran (DEF) terhadap Inflasi akan diamati memakai alat analisis regresi *Ordinary Least Square (OLS)* dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(JUB)_t + \beta_2 \text{BIRATE}_t + \beta_3 \text{log}(NT)_t + \beta_4 \text{log}(DEF)_t + \varepsilon_t$$

di mana:

<i>INF</i>	: Inflasi
<i>JUB</i>	: Jumlah Uang Beredar
<i>BIRATE</i>	: Suku Bunga
<i>NT</i>	: Nilai Tukar
<i>DEF</i>	: Defisit Anggaran
$\varepsilon$	: <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	: Koefisien regresi variabel independen
<i>log</i>	: Operator logaritma natural
<i>t</i>	: Tahun ke <i>t</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometri

$INF_t = -12,14057 + 5,009215 \text{Log}(JUB)_t + 1,180076 \text{BIRATE}_t - 3,662564 \text{Log}(NT)_t$ <p style="text-align: center;"> <span style="margin-right: 100px;"><i>(0,2060)</i></span> <span style="margin-right: 100px;"><i>(0,0029)**</i></span> <span><i>(0,5799)</i></span> </p> $-2,609032 \text{Log}(DEF)_t$ <p style="text-align: center;"><i>(0,1478)</i></p>	
$R^2 = 0,736100$ ; DW-Stat. = 2,398336; F-Stat. = 11,15728; Prob. F-Stat. = 0,00162	
Uji Diagnosis	
(1)	Multikolinieritas (VIF) $\text{log}(JUB) = 30,11752$ ; $\text{BIRATE} = 5,033034$ ; $\text{Log}(NT) = 6,116787$ ; $\text{Log}(DEF) = 11,74969$
(2)	Normalitas Residual $\text{JB}(2) = 1,355$ ; Prob. $\text{JB}(2) = 0,508$
(3)	Otokorelasi $\chi^2(3) = 5,506$ ; Prob. $\chi^2(3) = 0,1383$
(4)	Heteroskedastisitas $\chi^2(14) = 19,839$ ; Prob. $\chi^2(14) = 0,1353$
(5)	Linieritas

$$F(2,14) = 0,619512; \text{ Prob. } F(2,14) = 0,5523$$

Sumber: BPS, diolah

**Keterangan:** \* Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\* Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\* Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Uji diagnosis pada Tabel 1 membuktikan bahwa variabel JUB dan DEF memiliki nilai 30,117 (>10); 11,749 (>10) maka berdasarkan uji multikolinieritas variabel JUB dan DEF memiliki masalah multikolinieritas. Nilai probabilitas statistik uji normalitas residual menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Pada pengujian otokorelasi, heteroskedastisitas, dan linieritas diperoleh hasil berturut-turut 0,1383 > (0,10); 0,1352 > (0,10) dan 0,5523 > (0,10), menunjukkan bahwa model yang diestimasi memiliki asumsi model yang akurat (linier) dan bebas dari masalah otokorelasi.

Seperti yang dapat dilihat dari statistik probabilitas empirik F sebesar 0,00162 (< 0,01) dengan  $R_2$  0,736 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (BIRATE), Nilai Tukar (NT), dan Defisit Anggaran (DEF) menyumbang 73,6 persen dari perubahan inflasi, sementara 26,4 persen disebabkan oleh faktor lain diluar model.

Secara terpisah, hanya variabel BIRATE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2021 dengan nilai probabilitas empirik t sebesar 0,0029 (< 0,01) sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2021.

Merujuk pada tabel 1 BIRATE memperoleh koefisien regresi sebesar 1,180076. Dengan demikian BIRATE memiliki pengaruh positif terhadap inflasi dengan pola lin-lin dengan kata lain ketika BIRATE naik 1 % maka inflasi juga mengalami kenaikan sebesar 1,18%. Begitupula ketika BIRATE turun sebesar 1% maka inflasi mengalami penurunan sebesar 1,18%

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian ini diperoleh bahwa inflasi pada tahun 2001-2021 di Indonesia dipengaruhi oleh Tingkat Suku Bunga (BIRATE), sementara Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar (NT), dan Defisit Anggaran (DEF) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tingkat Suku Bunga BI (BIRATE) berdampak positif kepada inflasi di Indonesia. Hal itu bermula karena inflasi terjadi akibat adanya hambatan yang ada dalam perekonomian yang akhirnya menjadikan masalah jangka panjang terhadap perekonomian itu sendiri (Anwar, 2014). Apabila suku bunga naik maka akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya pada lembaga keuangan karena pengembalian dari tabungan akan lebih tinggi yang akhirnya berimbas pada jumlah uang yang dibelanjakan masyarakat lebih sedikit dan mengakibatkan lambatnya pertumbuhan ekonomi. Jika pemerintah menangani masalah inflasi hanya dengan mengandalkan kebijakan moneternya saja maka hal itu tidak akan cukup untuk menyelesaikan masalah. Salah satu hal yang dapat dilakukan pemerintah yakni dengan mereformasi sektor rillnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chandra & Wahyuningsih, (2021) mereka mengklaim bahwa dari tahun 2011-2021 suku bunga akan berdampak baik pada inflasi di Indonesia.

### KESIMPULAN

Inflasi menciptakan suatu permasalahan ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara karena dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara dimana akan berdampak pada penurunan pendapatan riil suatu masyarakat. Inflasi sendiri merupakan kenaikan atau penurunan harga secara tidak wajar dan terjadi terus menerus.

Berdasarkan hasil analisis regresi menemukan bahwa di Indonesia selama periode 2001-2021 memperlihatkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan variabel lain dalam model yakni jumlah uang beredar, nilai tukar, dan deficit anggaran tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2001-2021. Berdasarkan hasil penelitian ini pemerintah harus lebih melakukan perhatian lebih terhadap pengeluaran kebijakan mengenai penetapan tingkat suku bunga agar kebijakan tersebut mampu mengendalikan jumlah uang beredar dan inflasi

### REFERENSI

- Anwar, K. (2014). Analisis dampak defisit anggaran terhadap ekonomi makro di Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 2, 588–603.
- Azimi, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2010-2020. *Jurnal Produktivitas*, 8(1), 108–116. <https://doi.org/10.29406/jpr.v8i1.3091>
- Bimrew Sendekie Belay. (2022). No Title7, הארץ 7, העניינים. מה שבאמת לנגד העיניים. (8.5.2017), 2005–2003.
- Candrono, P., Sarwedi, & Yuliati, L. (2015). Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun

- 2001.Q1-2013.Q4: Pendekatan Fiscal Theory of Price Level, 41–52.
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>
- Deviana, N. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Suku Bunga Kredit Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2006-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 81–91.
- Fadilla, F., & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam Dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.478>
- Firmansyah, & Safrizal. (2018). SBI , Jumlah Uang Beredar , dan Ekspor terhadap Inflasi. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 188–197.
- Hoang, T. T., & van Anh Nguyen, T. (2020). The impact of macroeconomic factors on the inflation in Vietnam. *Management Science Letters*, 10(2), 333–342. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.8.037>
- Lim, Y. C., & Sek, S. K. (2015). An Examination on the Determinants of Inflation. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 678–682. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.265>
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Putri, P. E. (2021). Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Pasar Modal. *Journal of Public Auditing and Financial ...*, 1(2), 71–84.
- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, & Khairani, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, Vol 3, No(2716–4128), 225–231. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1761>
- Rozaini, N., & Harahap, A. F. (2023). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(2), 276–283.
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>